V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan umum hasil pengkajian

Secara umum penelitian ini telah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitan, yang dalam garis besarnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. **Musik populer di Hotel Santika Yogyakarta.** Musik populer di Hotel Santika Yogyakarta ditampilkan sebagai kelengkapan fasilitas bar hotel berbintang 4 standar internasional. Musik tersebut dikemas dalam bentuk *light music* atau musik ringan. Selain sebagai fasilitas hotel, terdapat beberapa faktor terkait yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap kemajuan bisnis perhotelan dalam hal pengelolaan bar, antara lain:

1) **Suasana bar.** *Light music* memberikan kenyamanan untuk dinikmati, sehingga musik itu dianggap tepat untuk ditampilkan di bar Hotel Santika sebagai hiburan. Suasana bar memungkinkan para pengunjung menikmati musik dalam suasana santai dan menghibur.

2) **Cara kerja Musisi hiburan.** Pekerjaan musisi hiburan sangat spesifik yakni bermain musik untuk menghibur orang. Mereka harus bekerja pada saat orang lain ingin bersenang-senang atau bersantai. Musisi hiburan selain menyajikan lagu-lagu yang sudah disiapkan, juga melayani *request* atau

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

permintaan para tamu, dan siap mengiringi para tamu menyanyi atau berdansa. Segala sesuatu yang dilakukan musisi hiburan pada saat bermain atau bekerja adalah untuk memberikan kepuasan bagi para pengunjung bar.

3) **Efisiensi.** Musik populer dianggap efisien ditampilkan di bar karena ditinjau dari peralatan atau instrumen musik yang digunakan hanya sederhana, namun efektif karena sudah dapat menjangkau tujuan utamanya menjadi daya tarik bar dalam mendatangkan tamu.

Hotel Santika Yogyakarta dengan sistem manajemen yang terpadu mengelola penyajian *popular art* dalam hal ini musik populer, untuk menarik minat banyak orang. Kepuasan dan selera banyak orang menjadi tolok ukur keberhasihan penampilan musik populer yang ditandai dengan banyaknya tamu yang mengunjungi *Samodra Lounge* Hotel Santika Yogyakarta.

b. Proses pembelajaran teknik bermain musik populer

1) **Menyatu dengan repertoar**. Musisi hiburan memelajari teknik bermain musik menyatu dengan memelajari lagu. Teknik dipelajari karena ada kebutuhan teknis tertentu dalam memainkan lagu oleh karena itu teknik yang dipelajari kebanyakan disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam bermain musik.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2) **Terpisah dengan repertoar**. Beberapa musisi hiburan ada yang memelajari teknik secara terpisah dari lagu. Antara lain belajar dari mendengarkan dan melihat *VCD* pembelajaran teknik, dan melihat buku pelajaran teknik bermain. Cara mereka belajar tidak menggunakan notasi musik, tetapi berusaha memahami simbol-simbol yang ada dalam bentuk *tablature*, simbol akor dan sebagainya.

3) **Tanpa notasi**. Musisi hiburan pada umumnya tidak menggunakan teknik membaca notasi, melainkan langsung pada teknik permainan instrumen. Mereka berlatih semaksimal mungkin dengan caranya sendiri, sehingga sering didapati kenyataan adanya teknik yang sering kali digunakan, tanpa mengetahui nama teknik itu secara teoretis.

Cara belajar seperti itu tidak salah, justru mereka belajar secara unik dan kreatif. Namun jika mereka mampu membaca notasi, waktu yang digunakan untuk dapat menguasai suatu teknik akan lebih cepat atau lebih efektif.

c. **Proses pembelajaran repertoar musisi otodidak.** Musisi hiburan pada umumnya belajar dengan cara mendengarkan, mengingat-ingat atau menghafal, kemudian menirukan atau memainkan. Secara umum proses pembelajaran musik yang mereka lakukan adalah:

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

1) **Mendengarkan.** Lagu dipelajari dengan cara mendengarkan kaset atau *CD* pembawa lagu aslinya. Apabila tidak terdapat kaset atau *CD*, mereka memelajari dari sesama musisi atau penyanyi, dengan cara mendengarkan dan mencermati orang lain memainkan lagu yang dipelajari.

2) **Tanpa notasi.** Mereka tidak membaca notasi musik, karena langsung belajar lagu dengan menghafalkan. Teks lagu atau catatan mereka hanya berupa syair lagu, gambar-gambar, atau simbol-simbol tertentu, yang berfungsi untuk membantu mengingat. Teks tersebut bukan partitur atau notasi musik.

3) **Mengandalkan *memorizing***. Mereka pada umumnya mempunyai musikalitas yang tinggi melalui kemampuan mendengarkan dan mengandalkan *memorizing* atau menghafal. Biasanya lagu dapat dikuasai dalam waktu yang relatif cepat. Hal itu juga ditunjang dengan format musik ringan atau lagu populer yang biasanya simetris sehingga mudah untuk dipelajari, selain pengalaman yang mereka miliki.

d. **Kompetensi non teknis musik**. Kompetensi non teknis musik bagi musisi hiburan amat diperlukan untuk mendukung penampilannya pada waktu melaksanakan tugas. Kompetensi non teknis musik yang utama bagi mereka adalah menghibur tamu yang harus didukung dengan hal-hal berikut:

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

1) **Komunikatif.** Untuk dapat memberikan kepuasan dalam menghibur pengunjung bar, mereka dituntut tidak hanya sekedar memainkan musik, tetapi juga harus dapat ber-*acting* membuat suasana menjadi lebih hidup. Suasana itu dapat diciptakan dengan cara membangun komunikasi yang baik, dan membangkitkan daya pesona kepada para pengunjung.

2) **Penggunaan kostum.** Musisi hiburan Hotel Santika Yogyakarta pada waktu bertugas adalah sosok yang tampil di atas pentas untuk ditonton oleh *audiens*. Mereka harus dapat menggunakan kostum yang menarik tetapi sesuai dengan etika, dan tata rias yang baik.

3) **Etika.** Dalam penampilannya di panggung, mereka harus dapat menggunakan bahasa tubuh serta sikap yang baik dan sopan untuk mendukung gaya dan *performance*. Hal itu menuntut mereka untuk dapat bersikap yang baik dan selalu menjaga etika serta sopan santun.

e. **Faktor penyebab musisi hiburan belajar secara otodidak.** Musisi hiburan Hotel Santika Yogyakarta kebanyakan belajar secara otodidak. Beberapa faktor berikut adalah penyebabnya:

1) **Latar belakang.** Bekerja sebagai musisi bukan merupakan cita-cita mereka pada awalnya, namun karena terbawa oleh lingkungan akhirnya mereka terjun ke dunia musik hiburan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karena tidak direncanakan dari awal, pada umumnya tidak menempuh pendidikan musik secara formal.

2) **Pandangan masyarakat terhadap musisi.** Pada umumnya masyarakat masih menganggap bahwa profesi musisi hiburan belum dapat menjamin kehidupan yang baik. Oleh karena itu belajar di lembaga pendidikan musik dengan tujuan menjadi seorang musisi hiburan, tidak begitu mendapat dukungan dari pihak orang tua dan masyarakat.

3) ***Light music.*** Dunia industri musik seperti bar di hotel belum dianggap sebagai tempat tujuan bekerja yang ideal atau lapangan pekerjaan yang mampu dihasilkan melalui sekolah musik. Hal tersebut berkaitan dengan materi musik yang dimainkan pada bar adalah musik populer atau *light music.* Sementara itu terdapat anggapan bahwa untuk sekedar menguasai musik populer tidak perlu ditempuh melalui jenjang pendidikan musik.

Musisi hiburan pada umumnya menyatakan bahwa materi pekerjaan mereka dapat dipelajari secara otodidak. Tetapi untuk memperbaiki kualitas terutama peningkatan *skill,* mereka mengakui harus menempuh pendidikan yang lebih terarah melalui bimbingan instruksional.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Temuan-temuan atau masalah baru yang muncul

Musik populer kini terus berkembang mengikuti selera publik dan perkembangan teknologi yang diikuti dengan munculnya repertoar-repertoar baru. Tingkat kesulitan repertoar baru itu semakin lama semakin tinggi. Musisi hiburan akan menghadapi banyak masalah yang tidak mudah jika hanya mengandalkan sistem belajar otodidak.

3. Hal-hal yang menunjang proses penelitian

Hal-hal yang menunjang proses penelitian ini adalah; (1) sikap kooperatif dan keterbukaan semua *informan* dan responden selama penggalian data, (2) peneliti menjadi *participant observer* sehingga proses penggalian data dapat lebih dalam.

4. Hal-hal yang menghambat proses penelitian

Hal-hal yang menghambat proses penelitian ini antara lain; (1) pustaka dan referensi yang relevan dengan tujuan penelitian sulit didapatkan, (2) waktu penelitian sangat pendek, sehingga beberapa kegiatan dilaksanakan dengan tidak maksimal.

B. Saran-saran

Bidang perhotelan bagaimanapun juga telah memberikan kesempatan atau peluang bagi produk seni, walaupun seni itu adalah seni populer yang bersifat *art for mart* atau seni untuk industri. Berdasar-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kan kenyataan itu, sudah saatnya seni populer diperhatikan oleh para pengelola pendidikan musik untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum yang bersifat *link and match* dengan dunia industri. Berikut ini hal-hal yang perlu mendapat perhatian:

1. Bagi pengelola pendidikan musik:

a. Musisi hiburan dapat dijadikan sebagai profil kompetensi bagi para lulusan sekolah musik, dengan memperhatikan kriteria dan kebutuhan profesi sebagai musisi hiburan.

b. Pendidikan musik perlu mengakomodasi segi positif dari keberadaan musik populer di masyarakat maupun proses pembelajaran yang dilakukan oleh musisi hiburan. Karena dari pembelajaran yang dilakukan musisi hiburan terdapat banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan musik. Bagaimanapun juga musik populer memberikan peluang pekerjaan bagi musisi lulusan pendidikan musik.

Dalam proses belajar, musisi hiburan hanya mengandalkan *listening*, tanpa bisa membaca notasi. Penekanan pada aspek *listening* atau kemampuan mendengarkan harus dijadikan suatu pertimbangan bahwa lagu populer pada umumnya harus memang dipelajari dengan disertai mendengarkan, tanpa mengabaikan pentingnya kemampuan-kemampuan yang lain seperti *reading, writing,* dan lain-lain.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Bagi musisi hiburan:

Musisi hiburan perlu memperluas wawasan dan melengkapi kemampuan mereka dengan memelajari teori musik. Mereka sebaiknya mempunyai kemampuan membaca notasi, dengan tidak meninggalkan kebiasaan belajar dengan cara mendengarkan. Hal itu diperlukan untuk mengatasi tantangan perkembangan musik populer itu sendiri yang semakin maju dan semakin tinggi tingkat kesulitannya. Tingkat kesulitan materi musik populer yang semakin tinggi tidak dapat akan dipelajari hanya secara hafalan sesuai kebiasaan mereka.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KEPUSTAKAAN

Dewey, John. (2004), *Experience and Education* atau *Pendidikan Berbasis Pengalaman,* terjemahan Hani'ah. (2004), Penerbit Teraju, Bandung.

Djelantik, A.A.M. (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti, Bandung.

Echol, John M., Hasan Shadily. (1992), *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.

Fisher, John. A. (2003), "High Art versus Low Art" in Gaut Berys and Dominic Mc Iver Lopez (*eds.*), *The Routledge Companion to Aesthetics*, Roudledge, London.

Frith, Simon. (1978), *The Sociology of Rock*, Constable and Company Ltd, London.

Hauser, Arnold. (1982), *Soziologie der Kunst* atau *The Sociology of Art*, terjemahan Kenneth J. Northcott (1985), The University of Chicago, Chicago.

Hurd, Michael. (1979), *The Oxford Junior Companion to Music,* Oxforf University Press, London.

Irvine, Demar. (1999), *Writing about Music,* Amadeus Press, Portland, Oregon.

Lamb, Andrew. (1980) 'Popular Music', in Stanley Sadie (ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicions,* Macmillan Publishers Limited, London.

Mack, Dieter. (2004), *Sejarah Musik Jilid 4*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.

Mack, Dieter. (1995), *Apresiasi Musik, Musik Populer*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.

Martopo, Hari. (2004), "Metode Pembelajaran Biola Suzuki Ditinjau dari Perspektif Quantum", Tesis, Program Pascasarjana ISI, Yogyakarta.

Munandar, SC. Utami. (1999), *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Nazir, Moh. (1999), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Prier, Karl-Edmund. (1996), *Ilmu Bentuk Musik,* Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ritchie, Jane and Liz Spencer. (2001), "Qualitative Data Analysis for Applied Policy Research", in Alan Bryman and Robert G. Burgess (eds.), *Analyzing Qualitative Data*, Roudledge, New York.

Strinati, Dominic. (2004), *An Introduction to Theories of Popular Culture*, atau *Pengantar menuju Teori Budaya Populer* terjemahan Abdul Mukhid. (2003), PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta.

Suparno, Paul. (1997), *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Widyamartaya. (1990), *Seni Menuangkan Gagasan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Wiesberg, Robert W. (1999), "Creativity and Knowledge: A Challenge to Theories" in Robert J. Sternberg, (*ed.*), *Handbook of Creativity*, Cambrigde University Press, Cambridge.

Whitherington, H.C. (1999), *Psikologi Pendidikan*, terjemahan M. Buchori. (1999), Rineka Cipta, Bandung.

Widowati, Dania. (2003), "Perbedaan Dalam Komunikasi, Daya tarik, dan Vocal Penyanyi Berlatar Belakang Formal Musik dengan Penyanyi Bukan Berlatar Belakang Formal Musik di Hotel Melia Purosani Yogyakarta", Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Website atau sumber melalui _Internet_:

Hayes, Charles D. (1 September 2005), *Possibilities in an Autodidactic Future,* A Coalition for Self-Learning. http://www.creatinglearningcommunities.org/book/roots/hayes.htm

Huron, David.(5 September 2005), *An Ear for Music,* Ohio State University Music Cognition. http://dactyl.som.ohiostate.edu/Music838/course.notes/ear.toc.html.

(27 Agustus 2005), *Wikipedia, the free encyclopedia*. http://en.wikipedia.org

http://en.wikipedia.org/wiki/Exploration

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta